**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Pola Asuh Orang Tua**

**2.1.1 Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) , pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan mengelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh sendiri diartikan sebagai bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, bagaimana mereka mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi mereka hingga mereka dewasa, dan upaya mereka untuk menetapkan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara keseluruhan (Lubis,2021). Dalam pengasuhan anak jugak menginginkan dukungan dan perhatian yang diharapkan anak bukan hanya sekedar materi, namun yang sangat dibutuhkannya adalah sikap menegur dan menasihati merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak (Hutasuhut,2019). Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orangtua. Orang tua yang jarang sekali mendengar aspirasi, melihat sudut pandang anak, dan hanya memaksakan kehendak dan bersikap otoriter bukan suatu hal yang baik untuk tumbuh kembang anak.

Menurut Asfiya (2020) Pola asuh adalah suatu proses interaksi antara

orang tua dan anak yang meliputi kegiatan menjaga, melindungi, dan mengarahkan perilaku anak selama masa tumbuh kembang. Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda, beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anaknya, orang tua lainnya bersikap kasar. Sikap orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak, anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda, Beberapa orang tua peduli dan mendukung anak-anak mereka, orang tua lainnya mungkin bersikap kasar atau mengabaikan anaknya, beberapa orang tuanya bercerai, beberapa anak tinggal dalam keluarga yang orang tuanya tidak pernah bercerai, anak-anak lainnya ditempatkan di dalam keluarga yang orang tuanya tidak pernah bercerai, anak-anak lainnya ditempatkan di panti asuhan. Beberapa orang tua bekerja sepanjang hari dan menyekolahkan anak mereka ke kegiatan dan kursus tambahan di sekolah. Saat anak tersebut pulang sekolah, ayah dan ibu anak lainnya mungkin sudah ada di rumah. Beberapa anak tumbuh di lingkungan yang secara etnis homogen, sementara yang lain tumbuh di lingkungan dengan etnis campuran. Beberapa anak hidup dalam kemiskinan, sementara yang lain mempunyai banyak uang. Ada anak yang mempunyai saudara kandung, ada pula yang tidak. Situasi yang berbeda ini mempengaruhi siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari sudut tinjauan agama, tinjauan sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka dapat menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap

positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan raohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Keluarga jugak harus memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.

Pola pengasuhan yang tepat diberikan oleh orangtua akan dapat mempengaruhi kehidupan anak kelak. Setiap individu akan mencerminkan tingkah laku orangtuanya, semua itu tidak terlepas dari peranan orangtua. Pola asuh orangtua sangatlah penting artinya, dalam berinteraksi dengan anaknya sehingga terbentuklah sikap dan sifat sebagai hasil dari pola asuh tersebut.

Pola asuh didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan spikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, menurut Nasrun pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak (dalam Aslan,2019). Pola asuh menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak akan berdampak positif bagi kehidupannya. Parenting dapat pula diartikan sebagai suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik dan psikologis.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh sendiri diartikan sebagai bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya, bagaimana mereka mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi mereka hingga mereka dewasa, dan upaya mereka untuk menetapkan norma- norma yang diharapkan oleh masyarakat secara keseluruhan.

**2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh**

Dalam mengelompokan pola asuh orang tau dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda antara satu tokoh dengan yang lain, namun dari sisi perbedaan tersebut ada juga sisi pendapat yang mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut :

Menurut Irwanto (dalam Muslima, 2015) yang mengemukakan beberapa pola asuh orang tua yaitu :

1. Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

2. Pola asuh demokratis, paola ini diatandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua.

3. Pola asuh permisif, pola ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak. diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi adan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukan bahwa ia mempunyai harga diri.

4. Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau sesuatu ajanjaia ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

Sedangkan Santrock (dalam Suryandari, 2020) terdapat jenis-jenis pola asuh orang tua, yaitu:

*1.* Pola Asuh Otoriter *(Authoritarian)*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua otoriter menetapkan batasan yang ketat dan mengelola serta meminimalkan perbedaan verbal. Orang tua yang otoriter sering kali memukul anak, menegakkan aturan dengan ketat tanpa menjelaskannya, dan cenderung marah kepada anak. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap, sehingga anak merasa tidak bahagia,cemas, dan rendah diri dibandingkan anak lainnya, kurang mampu memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih lemah.

*2.* Pola Asuh Demokatis *(Authoritative)*

Pola asuh authoritative mendorong kemandirian anak, namun tetap menerapkan batasan kendali terhadap perilaku anak. Tindakan memberi dan menerima secara verbal dimungkinkan, dan orang tua berperilaku sangat hangat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang berwibawa menunjukkan kegembiraan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak mereka. Mereka juga mengharapkan anak-anak yang dewasa dan mandiri berperilaku sesuai usianya. Anak- anak dari orang tua yang otoriter seringkali ceria, disiplin, mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka menjaga hubungan persahabatan dengan teman sebaya.

*3.* Pola Asuh Permisif

Pola asuh neglectful merupakan Sebuah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat peduli terhadap anak-anaknya namun terlalu menuntut atau mengontrol. Orang tua tipe ini membiarkan anaknya berbuat sesukanya. Akibatnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan keinginannya. Beberapa orang tua secara sadar membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan lebih sedikit pembatasan akan menghasilkan anak-anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang orang tuanya selalu patuh jarang belajar menghargai orang lain dan kesulita mengendalikan perilakunya sendiri. Mereka mungkin mendominasi, egois,tidak patuh pada aturan, dan kesulitan membangun hubungan dengan teman sebayanya.

*4.* Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh indulgent merupakan pola asuh dimana orang tua kurang terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Anak-anak dengan orang tua yang lalai merasa bahwa aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada dirinya sendiri, dan anak-anak ini umumnya kurang memiliki keterampilan sosial. Banyak diantara mereka yang memiliki pengendalian diri yang rendah dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan cenderung terisolasi dari keluarga. Pada masa remaja, anak mungkin menolak bersekolah atau berperilaku buruk. Menurut Suteja (2017) ada tiga tipe pola asuh orang tua terhadap anak di

antaranya :

1. Pola Asuh Otoriter : Pola asuh orang tua yang menjalankan segala keputusan ada di tangan orang tua dan dibentuk oleh mereka sendiri. Artinya pada pola asuh otoriter jenis ini, kekuasaan orang tua sangat dominan karena selalu menuntut anak menjadi apa yang diinginkannya. Jika anak tidak menaati orang tuanya, mereka akan dihukum.

2. Pola Asuh Demokratis : Orang tua yang menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam membesarkan anak biasanya mendorong keterbukaan, pengakuan pendapat, dan kerja sama pada anak. Anak- anak diberikan kebebasan, namun mereka juga diberikan tanggungjawab.

3. Pola Asuh Permisif : Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak. Sehingga anak bisa menjadi apa yang diinginkannya.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh dia atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh otoriter, authoriatarian, semuanya menekan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh authoritative atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh permisif, pol asuh mengabaikan, orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari- hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh

otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

**2.1.3 Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Menurut Fakriyatur (2018) menurutnya pola asuh otoriter merupakan bagaimana cara membesarkan dan mendidik anak sesuai aturan, dimana segala sesuatunya diatur dan diputuskan oleh orang tua, tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya. Jika anak-anak tidak patuh, mereka akan dihukum. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum, dan tidak mau menerima kompromi, serta komunikasi biasanya dilakukan secara sepihak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua terhadap perilaku anak, orang tua lebih cenderung mengendalikan semua yang anak lakukan dengan unsur paksaan dan ancaman (Mardiana 2020).

Menurut Desmita (2009) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dana menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan yang tegas dan tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Mereka juga bersikap sewenang-wenang, kurang menghargai pemikiran dana perasaan anak. Sedangkan menurut Hutasuhut (2022) Orang tua yang otoriter tidak banyak berbicara dan membuat batasan dan kendali yang kuat terhadap anak mereka. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku anak- anaknya sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat terhadap anak, namun kurang keintiman dan komunikasi yang berpusat pada orang tua.

Dalam pola asuh otoriter, pengasuhan orang tua cenderung keras. Anak- anak diperingatkan tentang tingginya tingkat disiplin dan peraturan yang harus mereka patuhi, sehingga sulit bagi mereka untuk menghindari hal ini. Orang tua menuntut agar anaknya patuh dan menghukum bila melanggar aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, menurut Aas (2021) karena anak dikontrol dengan ketat dan sedikit kesempatan berdiskusi, mereka cenderung tumbuh menjadi keras kepala, sulit beradaptasi, kurang percaya diri dan dapat mengarah pada perilaku agresif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi anak dan menuntut kepatuhan tanpa berdialog. Mereka bersikap sewenang-wenang dan kurang menghargai pemikiran anak. Orang tua menetapkan standar perilaku anak, tetapi tidak tanggap terhadap hak dan keinginan anak. Pola asuh orang tua yang mengontrol dan mengevaluasi perilaku anaknya, kurang keintiman dan komunikasi dengan anak.

**2.1.4 Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter**

Menurut Baumrind (dalam Taib: 2020)

a) Orang tua lebih menyukai hukuman fisik.

b) Orang tua cenderung memerintah (menuntut atau memerintahkansesuatu kepada anaknya tanpa kompromi).

c) Ketat

d) Orang tua cenderung emosional dan menolak.

Menurut Yamin dan Irwanto (dalam Taib, 2020)

a) Kurang Komunikasi

b) Sangat berkuasa

c) Suka menghuakum d) Selalu mengatur

e) Suka memaksa

f) Bersifat kaku

Menurut Hurlock (dalam Taib, 2020)

a) Anak harus menaati segala petunjuk dan permintaan orang tuanya. b) Anak-anak sering kali dihukum secara fisik.

c) Kita jarang memuji atau memberi penghargaan kepada anak ketikamereka berhasil mencapai sesuatu.

d) Pengawasan terhadap tingkah laku anak sangat ketat. e) Kurangnya komunikasi yang baik dengan anak.

Bentuk pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak.

**2.1.5 Aspek – aspek Pola Asuh Otoriter**

Menurut Suriani (2021) aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut :

a) Orang tua memberikan batasan kepada anak dan memaksa anakuntuk mengikuti atauran-aturan yang telah ditetapkan

b) Orang tua cenderung berorentasi pada hukuman dan mengontrol anak. c) Orang tua jarang memberikan pujian kepada anak.

Menurut Baumrind (dalam Salenussa, 2022) mengungkapkan bahwa aspek-

aspek pola asuh otoriter antara lain :

a) Aspek batasan perilaku (behavioral guidelines). Orang tua tipe ini biasanya sangat tegas dan memaksa anak mereka. Dalam hal ini, anak-anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan orangtua mereka. Orang tua sering memakai hukuman di luar kemampuan anak-anak karena metode pengasuhan yang digunakan memaksakan anak-anak untuk berperilaku diktator. Bukan untuk membantu dan mengajari anak untuk menjadi lebih mandiri, tetapi untuk mengontrol perilakunya.

b) Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged). Orangtua menunjukkan pola asuhnya dengan mengendalikan anak mereka daripada membantu mereka mempelajari kemampuan pemecahan masalah. Orang tua dalam situasi seperti ini lebih cenderung melarang anaknya, memberi hukuman, dan berperilaku negatif. Akibatnya, orang tua lebih sering memberikan perintah kepada anak daripada berbicara dengan mereka tentang masalah.

c) Aspek kualitas hubungan emosional orangtua – anak (emotional quality of parent child relationship. Sulit bagi anak-anak dengan gaya pengasuhan ini untuk membangun hubungan dengan orang tua mereka. Kedekatan ini didasarkan pada rasa saling menghormati dan keyakinan orangtua bahwa anak-anak memiliki kemampuan membuat keputusan dan mengontrol diri mereka sendiri. Pengasuh ini tidak mengakui proses individuasi dan pertumbuhan otonomi anak. Jenis pengasuhan ini dikenal sebagai pendekatan semu, yang berarti bahwa pendekatan ini berasal dari

ketakutan anak karena ketidaknyamanan orangtua daripada keinginan anak untuk berkembang dan berkembang.

Menurut Baumrind (dalam Ramadhana, 2018) aspek-aspek pola asuh otoriter orang tua adalah :

1. Kontrol, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan dengan batasan- batasan bagi anaknya secara berlebihan.

2. Kasih sayang, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan yang seringkali tidak selalu mengikuti perasaan anaknya,

3. Komunikasi, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan dengan tidak memberikan waktu pada anaknya untuk berpendapat,

4. Tuntutan kedewasaan, artinya gaya orangtua menyampaikan pesan yang menuntut tingkat kemampuan intelektual dan emosional tanpa diberikan kesempatan pada anak untuk kompromi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek-aspek pola asuh yaitu ada control, tuntutan dewasa, komunikasi anak dan orang tua, dan kasih sayang orang tua.

**2.1.6 Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter**

Menurut Maccoby (2002) ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu :

a. Sosial Ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orangtua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan

pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status sosial ekonomi.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat mempengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapanorangtua kepada anaknya.

c. Nilai-nilai Agama yang dianut Orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orangtua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehinggalembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

d. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

e. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Dapat diketahui bahwa faktor-faktor pola asuh otoriter mepengaruhi hubungan sosial anak, anak yang dapat bersosialisasi dengan baik merupakan anak yang tidak diasuh oleh aturan-aturan yang dipaksakan oleh orang tuanya. Dengan demikian dalam mengasuh anak orang tua yang memiliki latar belakang pendidikannya baik akan lebih siap dalam mendidik anaknya karena memiliki pemahaman pola asuh yang lebih luas.

**2.1.7 Dampak Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter biasanya diterapkan dalam keluarga yang berdisiplin tinggi. Orang tua cenderung menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak- anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak. Mereka jugak menggunakan hukuman sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan dan ketidaksenangan kepada anak. Menurut Aas (2021) Anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yanga buruk.

Saat mendidik, adakalanya orang tua perlu menunjukkan ketegangan

terhadap perilaku yang tidak disukai dan salah di mata anak-anak. Jika ketegasan itu sudah melampaui batas dan membuat anak menjadi depresi, menarik diri, kurang mandiri, dan sulit mengambil keputusan, maka orang tua termasuk otoriter. Anak bersikap demikian karena anak tidak diberi kesempatan untuk mengampaikan pendapatnya, anak terus dituntut untuk menyampaikan pendapatnya, anak terus dituntut untuk mematuhi peraturan dari orang tua. Inisiatif dan keberanian anak menjadi terpendam karena anak takut mendapat hukuman dari orang tuanya. Komunikasi orang tua dan anak dikatakan berkualitas bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang me nyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap percaya.

Menurut Baumrind ( dalam Suteja, 2017) dampak pola asuh orang tua yang otoriter yaitu :

a) Dampak positif

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.

b) Dampak negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalm inisiatif kegiatan dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter yaitu tidak adanya kepercayaan diri, tidak berani mengambil kesimpulan dan cenderung anti

sosial.

**2.2 Keterbukaan Diri**

**2.2.1 Pengertian Keterbukaan Diri**

Sebagai manusia makhluk sosial dan seorang yang dewasa, individu dituntut harus bisa menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain demi keberlangsungan hidup yang lebih baik. Memiliki hubungan baik dengan orang lain akan memberikan kepuasan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan hidup. Salah satu cara individu untuk dapat mulai membangun dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain adalah dengan melakukan keterbukaan diri. Keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan komunikasi interpersonal yang efektif dan kerjasama yang baik antar peserta didik bisa di tingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas antar pribadi. Untuk dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keterbukaan diri, berikut definisi keterbukaan diri yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Devito (2011) Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang mengungkapkan informasi pribadi yang tersembunyi. Informasi diri di sini mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri,apa yang dipikirkan, apa yang di rasakan, dan hal-hal umum lainya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan internal

seseorang. Menurut Karina & Suryanto (2012) Keterbukaan diri juga dapat diartikan sebagai keberanian seseorang untuk membagikan informasinya kepada orang lain.

Menurut Supratiknya (2016) keterbukaan diri berarti menyampaikan perasaan Anda kepada orang lain tentang sesuatu yang mereka katakan atau lakukan, atau tentang peristiwa yang baru saja anda saksikan. Sedangkan Menurut Peak (2017) Keterbukaan diri merupakan jenis informasi yang diungkapkan secara sukarela dan sengaja kepada orang lain tentang diri sendiri, tergantung pada, maksud, ketulusan, dan kedalaman informasi.

Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah jenis informasi yang menyampaikan mengenai pemikiran anda kepada orang lain tentang sesuatu yang terjadi. Keterbukaan diri sangat membantu bagi dua orang yang menjalin hubungan dekat, seperti antara teman, kenalan, anggota keluarga, dan kerabat. Hubungan dekat meningkatkan perasaan cinta dan kepercayaan di antara orang- orang.

**2.2.2 Aspek-aspek Keterbukaan Diri**

Menurut Taylor (dalam Gainau, 2009) menemukan lima aspek keterbukaan diri yaitu:

1) Ketepatan

Hal ini mengacu pada pengungkapan informasi pribadi yang dilakukan individu kepada individu lainnya. Pemberian informasi yang tepat dan relevan akan meningkatkan tanggapan positif dari peserta dan pendengar.

2) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan dorongan individu untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Dorongan ini bisa datang dari dalam diri individu atau dari orang lain.

3) Waktu

Sangat penting untuk memilih waktu yang tepat untuk berbagi informasi tentang diri Anda kepada orang lain. Dan pada dasarnya, ketika Anda mengirimkan informasi tentang diri Anda, Anda harus memperhatikan kondisi orang tersebut. Sebaliknya, saat yang tepat adalah saat seseorang.

4) Keintensifan

Keterbukaan diri bergantung pada dengan siapa Anda berbagi informasitentang diri Anda: teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yangpertama kali Anda temui.

5) Kedalaman dan Keluasan

Ada dua dimensi keterbukaan diri: keterbukaan diri yang dangkal dan keterbukaan diri yang mendalam. Dalam keterbukaan diri yang dangkal, kita biasanya berbagi informasi tentang diri kita dengan orang yang baru kita temui. Sebaliknya, keterbukaan diri yang mendalam biasanya diajarkan kepada orang-orang yang memiliki hubungan dekat Keterbukaan diri bergantung pada dengan siapa Anda berbagi informasi tentang diri Anda: teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang pertama kali Anda temui.

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterbukaan diri

menurut Gainau (2009) terbagi menjadi lima aspek, yaitu : ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman, dan keluasan.

**2.2.3 Faktor-Faktor Keterbukaan Diri**

Pathak (2012) mengemukakan bahwa factor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri adalah :

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan menggambarkan strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Setiap jenis gaya pengasuhan mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengungkapkan diri.

2. Penerimaan

Anak akan mudah terbuka kepada orang tuanya jika orang tuanya sangat menerima dan mempunyai hubungan yang hangat dan dekat dengan mereka.

3. Kontrol Orang Tua

Kontrol orang tua dapat dibagi menjadi dua bidang: kontrol perilaku dan kontrol psikologis. Kontrol perilaku orang tua mengendalikan perilaku anak, sedangkan kontrol psikologis berkaitan dengan (proses berpikir, ekspresi diri, emosi, ikatan dengan orang tua).

4. Gender

Anak perempuan lebih cenderung membocorkan lebih banyak informasi kepada orang tuanya dibandingkan remaja laki-laki (Stattin

dan Kerr dalam Pathak, 2012). Selain itu, anak laki-laki mengungkapkan informasi yang dangkal, sedangkan anak perempuan mengungkapkan informasi yanglebih bermakna.

5. Harga Diri

Keterbukaan diri dapat dipengaruhi oleh harga diri. Orang dengan harga diri rendah mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta lebih cenderung merasa malu, sehingga merusak harga dirinya, sedangkan orang dengan harga diri tinggi lebih percaya diri sehingga lebih mudah mengungkapkan perasaan dan pikirannya, karena percaya diri dan komunikasi yang baik dengan orang lain.

6. Sifat Pribadi

Berbagi informasi melalui keterbukaan diri merupakan strategi adaptif bagi manusia untuk menghubungkan diri dengan masyarakat. Orang ekstrovert lebih nyaman memulai keterbukaan diri untuk membangun hubungan. Sebaliknya, introvert cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih besar terhadap privasi.

7. Privasi

Privasi dapat dilihat sebagai proses penetapan batas, dan mengendalikan tingkat kontak (atau kurang) dengan orang lain dan mengatur keluaran dan masukan keterbukaan diri itu sendiri merupakan peraturan batas. Tingkat kendali yang dimiliki individu atas pertukaran informasi ini memengaruhi tingkat privasi yang

mereka nikmati dalam hubungan sosial. Mengkonsep ulang keterbukaan diri sebagai bentuk penyesuaian batasan sambil menjaga privasi dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mengintegrasikan literatur tentang keterbukaan diri.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor keterbukaan diri di atas,dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keterbukaan diri yaitu Pola asuh orang tua, Peneriman orang tua, Kontrol diri orang tua, Gender, Harga diri, Sifat Pribadi, dan Privasi.

**2.2.4 Ciri-Ciri Keterbukaan Diri**

Individu yang memiliki keterbukaan diri memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Brooks & Emmet (dalam Amir,2022) mengemukakan ciri-ciri orang terbuka yaitu :

1. Menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan keajekan logika. Orang yang terbuka dalam menerima pesan menggunakan akal pikiran yang baik, sedangkan pada orang yang tertutup cenderung menggunakan keyakinan

2. Mampu membedakan dengan mudah, melihat nuansa. Orang yang terbuka mampu melihat kondisi dan keadaan kepada siapa seseorang terbuka.

3. Berorientasi pada isi. Dalam keterbukaan diri, orang yang terbuka cenderung menekankan pada “apa” yang dibicarakan daripada “siapa” yang berbicara

4. Mencari informasi dari berbagai sumber. Sebagai individu yang

terbuka, seseorang lebih senang mencari informasi dari berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan.

5. Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Orang yang terbuka akan menerima kelemahannya dan berusaha untuk memperbaikinya dengan mencari infromasi yang berhubungan dengan keyakinan

6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayannya. Orang yang terbuka akan mampu menerima pesan yang tidak sesuai dengan gagasannya.

**2.2.5 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Keterbukaan Diri Anak** Menurut Devito (2011) Keterbukaan diri merupakan suatu bentuk komunikasi yang memungkinkan seseorang mengungkapkan informasi pribadi yang tersembunyi. Informasi diri di sini mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri,apa yang dipikirkan, apa yang di rasakan, dan hal-hal umum lainya, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan internal seseorang. Kemampuan membagikan informasi diri pada orang lain terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu, pola asuh orang tua, penerimaan, kontrol orang tua, gender, harga diri, sifat pribadi, dan privasi. Dalam hal ini penulis berfokus pada sala satu faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu pola asuh orang tua. Selama masa kanak-kanak, kepribadian dan identitas diri mulai dibentuk. Artinya, lingkungan keluarga membentuk kepribadian anak. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran penting dalam membangun kepribadian anak, kepribadian dan identitas diri sesorang

dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka saat mereka masih kecil, namun aspek psikologis yang dibentuk sejak kecil tetap ada. Oleh karena itu, pola asuh adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keterbukaan diri seseorang secara tidak langsung (parra,et al.,2019). Setiap orang memiliki hak untuk diasuh oleh orang tua mereka.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Pola asuh yang dipilih orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan yang akan terbentuk pada anak dan dimasa yang akan datang. Macam-macam pola asuh menurut Suteja (2017) yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Salah satu pola asuh nya yaitu pola asuh otoriter, yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dana menuntut anak untuk mengikuti perintah- perintah orang tua. Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku anak telah diteliti dalam beberapa penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat memiliki efek negatif pada anak, termasuk membuat mereka menjadi lebih tertutup. Komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ayah dan ibu) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Semua itu diperlukan pola komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak (Lubis,2022).

**2.3 Penelitian Relevan**

Peneliti yang dilakukan oleh Ramadhana (2018) melakukan penelitian dengan berjudul “Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan analisis aspek keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. Penelitian menggunakan metode deskriptif *mixed method* dengan data kauantitatif dan kualitatif melalui metode kuesioner dan wawancara. Hasil pengolahan data uji reliabilitas kuesioner alat ukur sebesar .745 *(alpha cronbach’s*) dengan analisis hubungan antar dimensi yang kuat. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa remaja dengan pola asuh authoritarian menunjukan keterbukaan diri dalam kategori sedang dengan dimensi frekuensi interaksi yang tidak intensif, terdapat respon positif dan negatif dalam percakapan, belum muncul keterusterangan, pengungkapan diri yang tidak terarah pada tujuan dan adanya sikap kurang intim dalam hubungan komunikasi antara orangtua-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2023) yang berjudul Hubungan

Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Kelas 12

SMA X Yogyakarta. Hasil analisis data keterbukaan diri dan pola asuh otoriter ayah dengan koefisien korelasi (r) -0.267 dan nilai signifikansi (p) = 0.004. Sedangkan keterbukaan diri dan pola asuh otoriter ibu dengan koefisien korelasi (r) = -0.377 dan nilai signifikansi (p) = 0.000 disimpulkan bahwa tingginya pola asuh otoriter ayah dan ibu maka rendah pula keterbukaan diri pada remaja. Begitu pula sebaliknya, rendahnya pola asuh otoriter ayah dan ibu maka tinggi pula keterbukaan diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2021) dengan penelitian berjudul “Dampak Pengasuhan Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak”, tujuan penelitian ini ialah untuk memahami dampak pola asuh otoriter atas kemampuan sosial anak, metode penelitian ialah studi literatur dengan mengkaji dan menganalisis hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berdampak buruk terhadap kemampuan sosial anak, anak dengan didikan pola asuh otoriter orang tua cenderung menutup diri, tidak percaya diri dan malu untuk menghadapi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Berdasarkan uraian penelitian relevan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Remaja dengan pola asuh otoriter menunjukkan keterbukaan diri kategori sedang, dimensi frekuensi interaksi kurang intens, respon positif dan negatif dalam percakapan, serta masih kurang keterusterangan dan keterbukaan diri. Rendahnya sikap keintiman dalam hubungan komunikatif antara orang tua dan anak.

**2.4 Kerangka Berfikir**

Menurut Sumardjono (2013) pola asuh anak adalah cara, bentuk, strategi pendidikan keluarga yang dilakukan orangtua kepada anak. Pembentukan pribadi anak yang positif tidak terlepas dari pola asuh anak yang diterapkan orangtua di dalam keluarga. Dalam rumah tangga diperlukan aturan yang tegas tidak dapat diubah meski anak sependapat atau bersebarangan, sedangkan aturan fleksibel bersifat tebuka untuk dinegosiasikan, dapat dilonggarkan atau diubah jika ada alasan yang mantap

Sedangkan keterbukaan diri menurtu Johnson (dalam Supratiknya, 2016)

yaitu menyampaikan perasaan anda kepada orang lain tentang sesuatu yang

mereka katakan atau lakukan, atau tentang peristiwa yang baru saja anda saksikan. Keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab. Salah satu faktor keterbukaan diri yaitu adanya pola asuh orang tua karena pola pengasuhan menggambarkan strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Setiap jenis gaya pengasuhan mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengungkapkan diri. Pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perilaku pengungkapan diri remaja. Hal ini dikarenakan remaja mempelajari dan menerapkan ajaran orang tuanya sejak usia dini, sehingga sangat mempengaruhi pembentukan perilakunya di masa depan. Menurut Martinez (2013), sikap keterbukaan diri bukan merupakan bawaan lahir, melainkan muncul melalui proses belajar seumur hidup seseorang.

Salah satu pola asuh orang tua yang mempengaruhi keterbukaan diri yaitu pola asuh otoriter yang dimana Menurut Gifari (2021), pola asuh otoriter adalah perpaduan antara kontrol yang tinggi terhadap anak dan respon yang rendah terhadap anak. Orang tua jarang memberikan penjelasan dan tidak banyak menggubris ketika anak mencoba untuk berkomunikasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter umumnya menggunakan hukuman fisik ketika anaknya dinilai tidak

patuh.

Pola Asuh Otoriter Keterbukaan Diri



**2.5 Hipotesis**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris antara dua variabel.Berdasarkan rumusan masalah di atas (Abdullah,2015:205). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter dengan keterbukaan diri pada remaja kelas VII MTs.Al-Manar Medan.